

PENGARUH KEMAMPUAN  
MENGHADAPI KONFLIK DAN KRITIK  
TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL  
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI  
2 GIDO

*By* Agustinus Ndraha

**PENGARUH KEMAMPUAN MENGHADAPI KONFLIK  
DAN KRITIK TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL  
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 2 GIDO**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**AGUSTINUS NDRAHA  
NIM. 202102001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NIAS  
2024**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah, berbagai individu terlibat dalam interaksi, antara lain kepala sekolah, staf, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, dan peserta didik. Tujuan utama kegiatan sekolah adalah untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan pendewasaan peserta didik, berkontribusi pada pengembangan generasi yang tangguh. Hal ini penting tidak hanya untuk meningkatkan prestasi peserta didik tetapi juga untuk memastikan lingkungan sekolah yang nyaman, karena hal ini memainkan peran penting dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Winardi (2005: 161) Konflik merupakan suatu peristiwa atau kegiatan yang telah diketahui sejak awal sejarah manusia. Dapat disimpulkan, selama manusia masih ada di dunia ini, konflik pasti akan terjadi. Konflik dapat terjadi antar individu, antar kelompok dengan individu, dan antar kelompok. Konflik dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, atau lingkungan pemerintahan.

Konflik di sekolah merupakan kenakalan yang sering dilakukan peserta didik di kalangan lingkungan sekolah dan masyarakat secara individu berkelompok. Timbulnya perbedaan nilai, pendapat, kepentingan, tujuan dan persepsi dapat memicu terjadinya perilaku bullying. Konflik akan selalu ada dimanapun manusia mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda.

Bullying adalah salah satu bentuk kebrutalan yang paling sering ditemui di dunia lingkungan sekolah. Maraknya pertengkaran di sekolah disebabkan oleh kebiadaban yang dilakukan oleh peserta didik. Salah satu penyebab kekerasan di sekolah adalah seringnya korespondensi antara satu sama lain dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan penilaian, persaingan antar peserta didik, masalah perilaku, dan masalah keuangan. Tindakan kekerasan ini bisa dapat menghancurkan situasi dan mengarah pada demonstrasi seperti bullying (Anis et al., 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, konflik muncul karena adanya interaksi antar peserta didik. Kehidupan lingkungan sekolah pada hakikatnya menjadi landasan faktual munculnya dan terjadinya konflik dalam kehidupan sosial peserta didik. Berdasarkan hal tersebut menggambarkan ketidakmampuan peserta didik dalam melihat konflik dan menyelesaikannya dengan keterampilan yang benar. Menunjukkan bahwa salah satu penyebab konflik di sekolah disebabkan oleh bullying, dan menjadi tugas kepala sekolah serta guru pembimbing mempunyai tanggung jawab untuk menghilangkan bullying.

Dean & Jeffrey menguraikan konflik dengan membahas sudut pandang mental di balik pertikaian sebenarnya yang terjadi, selain dari pertikaian itu sendiri. Keduanya berpendapat bahwa konflik berarti persepsi perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Sedangkan konflik yang bersifat konstruktif dapat memberikan dampak positif antara lain sebagai persamaan yang subur bagi terjadinya perubahan sosial yang baru, keberhasilan konflik dengan tercapainya pengaturan yang integratif sebagai kompromi berbagai kepentingan, dan yang terpenting konflik mampu menjadi penguat persatuan pihak yang berkonflik.

Peserta didik sendiri perlu mempunyai pola pikir untuk mengatasi konflik internalnya sendiri. Peserta didik dapat diberdayakan dengan kemampuan menangani konflik melalui pelatihan, membantu peserta didik menggunakan rangsangan berpikir kreatif untuk menyelesaikan konflik dan secara langsung memecahkan masalah tertentu dalam kelompok. Pembentukan keterampilan resolusi konflik remaja memungkinkan remaja mereduksi hal-hal destruktif dalam konflik sosial menjadi hal-hal yang konstruktif bagi dirinya.

Kemampuan resolusi konflik sosial peserta didik ditentukan oleh cara mereka menafsirkan cara memandang konflik. Perubahan itu bisa terjadi dalam sebuah hubungan karena adanya konflik yang bermanfaat, dan semangat dari generasi muda yang bisa berkompromi sepenuhnya dalam perilaku yang diperhatikan, seperti; setiap individu merasa lebih siap untuk bertindak dan melakukan aktivitas yang bermanfaat, bisa mencerminkan kualitas dirinya serta orang lain, dan memiliki pandangan yang terhormat terhadap diri mereka sendiri.

Dalam kehidupan di iklim sekolah, kritik erat kaitannya dengan keadaan peserta didik. Kritik dapat berbentuk sebagai kritik lisan atau tertulis. Kritik lisan dapat disampaikan langsung oleh pakar, sedangkan kritik tertulis berupa teks yang dapat didelegasikan sebagai teks reaksi dasar. Menegur suatu hal memang harus dilakukan agar hal buruk tidak terjadi terus-menerus. Dalam penyajian kritik yang baik, disampaikan dengan menggunakan bahasa yang ramah dan tidak bermusuhan. Kritik umumnya tidak menyenangkan bagi pihak yang dikritik, terutama kritik dalam lingkungan sekolah.

Kritik sangat berperan penting dalam mengubah suatu kondisi menjadi lebih disukai dan lebih dari keadaan sebelumnya. Kritik sosial merupakan salah satu jenis kegiatan yang melibatkan kontras dan pengamatan secara cermat terhadap kemajuan peserta didik dalam hal apakah kualitasnya beruntung atau tidak.

Kritik sosial merupakan jenis korespondensi yang diharapkan dapat mengontrol kerangka sosial atau siklus sosial dalam lingkungan sekolah. Pergaulan sebagai kritis persahabatan bertujuan untuk menyampaikan kebenaran sehingga kemampuan menerima kritik sosial dapat memberikan perhatian kepada kelompok peserta didik untuk menyelesaikan kegiatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang lain (Sukirman, 2021).

Etika dalam memberikan kritik yang baik dapat membangun dan mendorong kemajuan zaman yang tangguh dan dapat menghasilkan karakter yang unggul. Kritik harusnya mampu menghimpun dan mendorong kemajuan peserta didik di negeri ini. Sebagai bangsa Indonesia, kita bekerja bukan sekedar menegur dan mengkritik.

Hubungan sosial sangat penting dalam kehidupan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hubungan sosial tersebut dibingkai oleh faktor dalam dan luar diri individu itu sendiri. Dalam menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah, peserta didik melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan yang mempertemukan kepentingan antar teman sebaya, yang secara langsung maupun tidak langsung yang dapat meningkatkan tingkat pemahaman dan partisipasi bersama.

Hubungan sosial yang dikembangkan lebih lanjut harus terlihat berdasarkan setiap penanda di antara teman sebaya yang mencakup: memiliki sahabat karib,

dipercaya oleh teman sebaya dalam bidang tanggung jawab tertentu, memiliki perubahan sosial yang besar, bekerja sama dengan teman sebaya, dan memiliki kemampuan interaktif yang baik (Risal & Alam, 2021).

Hubungan sosial antar peserta didik di sekolah dapat memberikan dampak positif dan juga dapat menimbulkan dampak buruk. Salah satu unsur hubungan sosial antar peserta didik adalah diakui sebagai fasilitas pergaulan yang bersahabat satu sama lain dengan teman sebaya. Hubungan sosial dapat mempengaruhi hasil yang dicapai oleh peserta didik. Jika hubungan sosial bagus maka kemampuannya dalam manajemen konflik akan terlaksana dengan baik.

Penelitian ini penting karena permasalahan ini sering di temui di kalangan peserta didik. Keuntungan penelitian ini yaitu dapat memberikan wawasan yang luas bagi pendidik dalam menangani permasalahan peserta didik di sekolah dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi konflik terhadap hubungan sosial serta mampu mengurangi atau menghindari tingkah laku yang merugikan dirinya. Apabila masalah ini dibiarkan tanpa adanya usaha untuk mengatasinya, maka perilaku peserta didik tersebut semakin sulit dihentikan dan hal itu akan mempengaruhi perkembangannya sesuai dengan potensi yang ia miliki. Adapun penelitian serupa dengan judul penelitian ini antara lain:

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian ilmiah di bawah judul, **“Pengaruh kemampuan menghadapi konflik dan Kritik terhadap hubungan sosial peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Gido”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi konflik
2. Ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi kritik
3. Hubungan sosial peserta didik sulit berinteraksi dengan teman sebaya
4. Ketidakmampuan peserta didik menyelesaikan penanganan konflik dalam jangka panjang dan pendek sering kali tidak berfungsi
5. Ketidakmampuan peserta didik menyelesaikan penanganan kritik

dalam jangka panjang dan pendek sering kali tidak berfungsi

6. Hubungan sosial peserta didik sering sulit menemukan teman atau sahabat
7. Ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi konflik dengan keterampilan yang tepat
8. Ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi kritik dengan keterampilan yang tepat
9. Hubungan sosial peserta didik tersebut semakin memburuk yang di pengaruhi oleh ketidakmampuan menghadapi konflik
10. Hubungan sosial peserta didik tersebut semakin memburuk yang di pengaruhi oleh ketidakmampuan menghadapi kritik

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas yaitu :

1. Kemampuan menghadapi konflik
2. Kemampuan menghadapi kritik
3. Hubungan sosial

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka kesulitan ini gambarkan dalam bentuk :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial kemampuan menghadapi konflik terhadap hubungan sosial peserta didik.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial kemampuan menghadapi kritik terhadap hubungan sosial peserta didik.
3. Terdapat pengaruh secara bersama kemampuan menghadapi konflik dan kritik terhadap hubungan sosial.

### **1.5 Tujuan**

Sesuai dengan latar belakang masalah maka, yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengungkapkan pengaruh yang signifikan secara rasial kemampuan menghadapi konflik terhadap hubungan sosial peserta didik.
2. Untuk mengungkapkan pengaruh yang signifikan secara rasial kemampuan menghadapi kritik terhadap hubungan sosial peserta didik.
3. Untuk mengungkapkan pengaruh secara bersama kemampuan menghadapi konflik dan kritik terhadap hubungan sosial.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam resolusi konflik dan dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya.

### b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru Bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi diri berkenaan dengan resolusi konflik dan kritik yang telah dilaksanakan dan sebagai feedback untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling agar lebih baik dan berkualitas.
2. Bagi peserta didik, sarana untuk mendapatkan pemahaman kemampuan konflik dalam hubungan sosial yang tepat, sehingga dapat mengembangkan prestasinya secara baik dan optimal.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kemampuan Menghadapi Konflik

##### 2.1.1 Pengertian Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai benturan dan tabrakan. Jadi konflik dalam aktivitas publik adalah beturan pandangan, kepentingan, tujuan dan pemahaman yang sulit dipahami oleh setiap peserta didik. Konflik merupakan suatu konflik yang wajar terjadi karena adanya perbedaan mentalitas, kepercayaan, nilai-nilai dan kebutuhan antar individu atau kelompok. Konflik terjadi dalam hubungan antar individu dan kelompok, dan selalu ada kemungkinan konflik yang sangat tinggi di setiap masyarakat.

Konflik merupakan suatu konflik yang wajar terjadi karena adanya perbedaan mentalitas, kepercayaan, nilai-nilai dan kebutuhan antar orang atau kelompok. Konflik terjadi dalam hubungan antar individu dan kelompok, dan selalu ada kemungkinan konflik yang sangat tinggi di setiap masyarakat.

Menurut Bimo Walgito (2007: 147) konflik adalah suatu situasi di mana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan, keadaan yang antagonis. Dengan kata lain, konflik akan timbul apa bila terjadi aktivitas yang tidak memiliki kecocokan (*incompatible*). Aktivitas yang inkompatibel adalah apabila suatu aktivitas dihalangi atau diblok oleh aktivitas lain.

Menurut Sopiah (2018: 57) konflik adalah proses yang dinamis dan keberadaannya lebih banyak menyangkut persepsi dari orang atau pihak yang mengalami dan merasakannya. Jadi jika suatu keadaan tidak dirasakan sebagai konflik maka pada dasarnya konflik itu tidak ada, dan begitu juga sebaliknya.

Kata perjuangan dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti pertengkaran, perselisihan atau pertikaian. Konflik adalah pertikaian antara setidaknya dua pihak, pertikaian yang terjadi karena adanya perbedaan penilaian yang melibatkan kedua individu tersebut. Adanya perbedaan menyiratkan bahwa kedua individu tidak memiliki kesamaan dan bersaing satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Yanto, 2022).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa konflik adalah suatu pertikaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam memusatkan perhatian pada tujuan untuk mencapai keinginan dalam memenuhi kepentingan. Segala bentuk perjuangan untuk mencapai suatu tujuan yang menunjukkan kepentingan diri sendiri lebih penting dibandingkan kepentingan orang lain. Seringkali terjadi dalam diri peserta didik untuk mendapatkan kekuasaan, melalui intimidasi terhadap teman-temannya di lingkungan sekolah.

### 2.1.2 Konflik dalam lingkungan sekolah

Bullying sering terjadi di lingkungan sekolah sehingga menimbulkan konflik. Menghentikan penindasan tidaklah mudah, perlu memahami apa yang menyebabkan perilaku tersebut. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam upaya penanggulangan bullying, seperti buruknya komunikasi antara individu dengan individu atau kelompok lain, memerlukan penilaian ulang terhadap manajemen sekolah agar tidak terjadi konflik yang berujung pada bullying (Shohebullah, 2021).

Menurut Siti asiah (2017: 12) setiap orang mempunyai perbedaan dalam hal wawasan, kapasitas, cara pandang, kemampuan, informasi, karakter, tujuan, minat dan kebutuhan. Perbedaan yang hakiki dalam diri manusia dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, namun perbedaan dapat menimbulkan pertikaian antar manusia. Perbedaan individu harus diorientasikan dengan baik dan dikelola untuk mendorong perkembangan individu dan kolektif.

<sup>13</sup> Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program pembelajaran dan bimbingan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya. Lingkungan sekolah pendidikan sering terbentuk perilaku bullying yang di sebabkan <sup>13</sup> minim pengawasan guru, terutama bagi peserta didik yang tinggal di kelas, di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Peserta didik menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga perilaku bullying dapat disebabkan oleh kondisi sekolah (Adiyono et al., 2022).

Bullying merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap konflik di lingkungan sekolah. Bullying tidak hanya dilakukan dengan cara yang

kekerasan, namun juga dapat dilakukan dengan cara mengejek, mencaci, menghakimi dan mengoceh terhadap orang lain, efek samping ini berdampak buruk pada korban bullying sehingga memicu perkelahian. Peserta didik mempunyai hak istimewa untuk mendapatkan pelatihan dalam lingkungan sekolah yang terlindungi, tenteram, dan terbebas dari rasa takut.

### 2.1.3 Bentuk – bentuk Kemampuan Menghadapi konflik

Bentuk – bentuk kemampuan menghadapi konflik antara lain sebagai berikut:

#### a. Kemampuan Orientasi

Pemahaman peserta didik mengenai tingkat kemampuan dalam menavigasi konflik yang muncul di lingkungan sekolah seperti memahami konflik, memiliki sikap anti kekerasan, mempunyai mentalitas yang tulus, mempunyai sikap adil, mampu menanggung orang lain, memiliki kemampuan bertoleransi, memiliki pilihan untuk memahami diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

#### b. Kemampuan Persepsi

Pemahaman peserta didik dapat memaknai derajat kapasitas diskresi terhadap konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, misalnya mampu memahami bahwa individu yang satu tidak sama dengan individu yang lain, mampu bersimpati, mampu menahan diri untuk tidak menyalahkan orang lain, atau memberikan pandangan yang sepihak.

#### c. Kemampuan emosional

Pemahaman peserta didik dapat memaknai derajat keberdayaan mendalam dalam menghadapi konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, misalnya saja mampu mengawasi dan menghilangkan perasaan-perasaan suram seperti ketidaksenangan dan ketidakpuasan.

#### d. Kemampuan Komunikasi

Pemahaman peserta didik terhadap tingkat kemampuan komunikasi berkaitan dengan konflik yang muncul di lingkungan sekolah, misalnya, memiliki pilihan untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dapat dipahami secara efektif oleh orang lain, memahami orang yang mereka ajak berkomunikasi,

mampu mendengarkan orang lain, dan dapat mengubah pernyataan emosional menjadi pernyataan netral/kurang emosional.

e. Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis

Pemahaman peserta didik menafsirkan tingkat kemampuan relasional mereka terkait dengan konflik yang muncul dalam lingkungan sekolah sekolah, misalnya; kemampuan mereka untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan alternatif solusi, kemampuan untuk mengantisipasi dan memecahkan situasi konflik yang mereka hadapi. (Nadya, 2020).

#### 2.1.4 Dampak konflik

Konflik mempunyai dampak positif dan negatif yaitu; dampak positif jika konflik dikelola dengan baik dan dijadikan dokumen evaluasi untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki organisasi, sedangkan dampak negatif jika perselisihan tidak dapat dituntaskan dan dikelola akan menghambat kerjasama dalam organisasi.

Soekanto (2007) menyatakan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan oleh adanya konflik, yaitu:

1. Bertambahnya solidaritas in-group, yaitu apabila terjadi pertentangan suatu kelompok dengan kelompok yang lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.
2. Hancurnya atau pecahnya solidaritas organisasi, yang mengakibatkan retaknya solidaritas dalam berkumpul,
3. Perubahan kepribadian para individu,
4. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, dan
5. Kenyamanan, penguasaan dan akomodasi satu pihak.

Menurut Kusworo (2019: 79) konflik dapat dikatakan bermanfaat bagi suatu organisasi apabila keberadaannya dapat dijadikan alat untuk mewujudkan perubahan, meningkatkan inovasi, kreativitas dan mengembangkan organisasi ke arah yang lebih positif sehingga dapat menciptakan nilai tambah yang dapat diciptakan oleh organisasi. metode kerja dan pengambilan keputusan yang sistematis yang memudahkan penyelesaian masalah, dengan beragam alternatif yang memungkinkan pengambilan keputusan lebih konstruktif dengan

melibatkan partisipasi banyak pihak yang berbeda, termasuk ide-ide kreatif para pekerja. Namun jika timbul konflik maka akan menimbulkan banyak kekacauan yang pada akhirnya merugikan semua pihak, termasuk organisasi dan anggotanya, termasuk pihak yang berkonflik, dan setiap orang memiliki perbedaan dalam cara mereka menangani tekanan dan gangguan.

Menurut Edy Peserta didik (2024: 98) Konflik dapat menimpa siapa pun, pada tingkatan apa pun, baik individu, keluarga, lembaga, organisasi atau Negara. Jika, Jika konflik tidak dapat dikelola hal ini mungkin berisiko bagi kelangsungan dan integritas kolektif. Ada beberapa dampak yang bisa muncul karena adanya perjuangan sosial. Perjuangan dapat menimbulkan dampak (buruk namun juga berdampak positif) bergantung pada penanganan konflik tersebut.

Dampak konflik yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berdampak terhadap individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dampak ini mempengaruhi ilmu psikologi dalam proses belajar individu di sekolah, sehingga dapat mengakibatkan perpindahan dari satu sekolah ke sekolah lain dan mengalami trauma dalam pengalaman di lingkungan pendidikan, sedangkan dampak secara kelompok menimbulkan perjuangan dengan satu sama lain dengan saling mempertahankan pendapat, membuat keributan, lalu berubah menjadi sebuah musibah antara dua kubu yang saling bertikai. (Mesra et al., 2023).

Berdasarkan dampak konflik yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik dalam lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kehidupan peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Dampak positif dari konflik yaitu menimbulkan rasa minder dan berdampak pada kemajuan atau perubahan kepribadian peserta didik, sedangkan akibat negatif dapat mempengaruhi kesehatan fisik seperti gangguan tidur, kelelahan, kesedihan dan putus asa.

#### 2.1.5 Manajemen Konflik

Strategi pengelolaan konflik di lingkungan sekolah menggunakan dua pendekatan yaitu: pendekatan preventif atau pencegahan konflik dan pendekatan korektif atau penyelesaian konflik yang terjadi. kualitas konflik harus terlihat berdasarkan kelas pelanggaran yang dilakukan dalam kegiatan forum. Klasifikasi

atau kategori konflik dibuat menjadi tiga klasifikasi, yaitu klasifikasi utama pelanggaran ringan, klasifikasi kedua pelanggaran semi serius, dan klasifikasi ketiga pelanggaran berat.

Menurut Sopiah (2018: 63) Strategi manajemen konflik yang dilakukan dalam suatu organisasi sangat bergantung pada bagaimana seorang pimpinan memandang suatu konflik. Namun, harus memahami bahwa pertentangan pasti terjadi dalam suatu organisasi, hanya saja skalanya berbeda, misalnya skala besar, sedang, atau kecil. Oleh karena itu konflik harus dikelola dengan baik sebagai berikut:

1. Strategi menang - kalah, dalam strategi ini, salahsatu pihak tertentu menggunakan wewenang atau kekuasaan untuk memenangkan/menekan pihak yang lain.
2. Strategi kalah - kalah, dalam strategi ini berupa kompromi, dimana kedua belah pihak mengalah demi untuk keuntungan bersama.
3. Prosedur saling menguntungkan, metode pemecahan masalah ini dipandang paling baik dengan alasan tidak ada pihak yang dirugikan.

Salah satu teknik untuk mengendalikan sistem manajemen konflik dalam semua keadaan di lingkungan sekolah, ditangani dengan cara yang sesuai dengan landasan timbulnya konflik. Disarankan untuk beralih dari sikap pasif ke sikap proaktif, namun hal ini tergantung pada tingkat kematangan pihak-pihak yang berkonflik, namun hal ini tergantung pada tingkat kematangan pihak-pihak yang berkonflik, hal lain yang perlu diperhatikan ketika menggunakan teknik manajemen konflik adalah sumber penyebabnya (Suncaka, 2023).

Tujuan manajemen dalam suatu organisasi sekolah adalah mengembangkan dan memelihara hubungan kerja yang baik, harmonis dan bermanfaat. Langkah-langkah untuk mengengolah konflik yaitu; menerapkan sistem korespondensi yang sesuai, sementara tindakan yang sewenang-wenang menjadikan korespondensi sebagai alat dasar dalam menyelesaikan teknik kompromi. Dalam menyelesaikan konflik, Berbagai strategi digunakan untuk menyelesaikan konflik, antara lain strategi penghindaran, strategi adaptasi, strategi bersaing, strategi kompromi dan negosiasi, serta strategi kerjasama. (Siregar F. & Usriyah L., 2021)

### 2.1.6 Cara menyelesaikan konflik

Pada saat menyelesaikan konflik, organisasi menggunakan prinsip yaitu; Rasa hormat, Empati, Audibilitas, Kejelasan, dan Kerendahan hati. Rasa hormat secara umum membuka diri menerima saran, pendapat, keluhan, dan permasalahan dalam organisasi, Empath memiliki rasa kasih sayang, Audibilitas jernih dalam memberikan informasi dan instruksi, kejelasan melibatkan media dalam pertemuan, dan kerendahan hati terbuka dan mendengarkan segala ide/masukan yang disampaikan (Nurhayati et al., 2022). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik dalam lingkungan sekolah pendidik adalah dengan komunikasi yang efektif, mencari kesepahaman, memusatkan perhatian pada tujuan utama, pembagian tanggung jawab yang jelas, mendorong saling menghormati dan penilaian serta perbaikan (Ningsih et al., 2023).

Menurut Thomas Lickona (2012: 410-424) pendekatan yang memadai untuk pengajaran resolusi konflik termasuk lima elemen sebagai berikut:

1. Kurikulum konflik  
Rencana pendidikan yang berencana merupakan cara untuk menghadapi kompromi.
2. Pelatihan kemampuan terstruktur  
Keadaan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain menghindari konflik yang terus-menerus dikompromikan.
3. Menggunakan pertemuan kelas untuk membahas konflik  
Menggunakan pertemuan kelas untuk konflik yang terjadi antar individu di kelas dan untuk menetapkan standar kompromi yang baik dan damai.
4. Membimbing peserta didik melalui konflik nyata  
Memberikan waktu ketika diharapkan untuk membantu peserta didik dengan menerapkan kemampuan intrapersonal ketika konflik baru muncul.
5. Anak-anak sebagai manager konflik  
Anak-anak belajar cara berkomunikasi, dan kemampuan untuk mendengarkan, mengisi perasaan, mengasah pikiran dan bekerja dalam kelompok. Kepala sekolah dan guru harus benar-benar sportif karena mereka harus mengintervensi konflik, peningkatan dan kepercayaan diri peserta didik yang menjadi tanggung jawab mereka.

6. Meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan masalah mereka.
7. Membuat rasa tanggung jawab peserta didik bertambah untuk menyelesaikan konflik mereka dengan bantuan orang dewasa.

## **2.2 Kemampuan Menghadapi Kritik**

### **2.2.1 Pengertian kritik**

Secara etimologis, kritik berasal dari kata Yunani “clitikos” yang berarti membedakan dengan orang lain. Kata itu sendiri berasal dari kata Yunani kuno "krites", artinya orang yang memberikan pendapat atau analisis. Sedangkan istilah kritik berasal dari bahasa Inggris (Criticism) atau bahasa Latin, yaitu kritikus yang artinya hakim, pengambil keputusan, atau pengkritik.

Kata kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kecaman, tanggapan, kadang-kadang disertai uraian pertimbangan baik buruk suatu hasil karya atau pendapat. Kritik tidak hanya dapat diartikan dengan rasa baik ataupun benar melainkan kritik harus berdasarkan pada bagaimana cara-cara menganalisis dan bentuk pengalaman khusus yang pada umumnya belum dimiliki orang lain.

Kritik sosial mempertahankan sistem sosial yang sudah ada di masyarakat atau menggunakannya sebagai sarana menyebarkan ide-ide baru untuk perubahan sosial dikenal dengan istilah kritik sosial. Kritik sosial dapat berarti parodi, korespondensi relasional dan sosial, keahlian, dan komunikasi luas. sebagai interaksi sosial yang bertujuan untuk mengontrol bagaimana sistem sosial atau proses sosial beroperasi dalam kehidupan bermasyarakat (An fauzia rozani, 2017).

Kritik sosial adalah pandangan ilmiah tentang perspektif ramah dalam kehidupan individu. Kritik sastra yang menilai suatu karya untuk menentukan baik atau buruknya suatu karya sastra. Kritik sosial aktif di masyarakat karena melihat baik buruknya serta memberikan pendapat terhadap suatu karya (Nisak & Anggraini, 2020).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik adalah suatu cara mengevaluasi hasil dan menilai orang lain untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya, jika menyangkut karya orang lain, kritik mempunyai nilai positif dan negatif. Peserta didik dan guru sering kali menjadi sasaran kritik di



lingkungan sekolah, yang menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengenali, merespons, dan menerima kritik.

### 2.2.2 Kritik dalam lingkungan sekolah

Seorang guru menggunakan kritik di kelas untuk mendorong peserta didik memperoleh keterampilan berbahasa baik di dalam maupun di luar kelas agar mereka memahami berbagai aspek standar kompetensi yang selaras dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kritik dalam perolehannya harus terlihat dari kemampuan peserta didik pada bagian aspek membaca, mengarang, berbicara dan mendengarkan. (Isnaini, 2019)

Kritik terhadap manifestasi berbagai fenomena yang berhubungan dengan sosial dan sekolah. Bentuk kritik sosial terhadap lingkungan pendidik seperti; kenakalan remaja di sekolah, kejahatan, sikap dan perilaku, pendidik (guru), kekuasaan, dan ketidakadilan merupakan contoh bentuk kritik sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah (Dahlan et al., 2019).

Kritik sosial salah satu cerminan terhadap situasi peserta didik. Timbulnya kritik dikarenakan adanya pertentangan dan perbedaan kepentingan yang mencolok antara harapan dan kenyataan, adanya pihak ingin menguasai dengan melakukan tindakan kritik bentuk sindiran. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial (Munawar & Haslinda, 2022).

### 2.2.3 Bentuk – bentuk Kemampuan Menghadapi kritik

Bentuk – bentuk kemampuan menghadapi kritik antara lain sebagai berikut:

#### a. Kemampuan menyimak kritis

Menurut Agustinus G. (2020: 33) Menyimak kritik bertujuan memperhatikan ucapan, mendengarkan untuk menentukan alasan, mendengarkan untuk membedakan fakta dan khayalan, mendengarkan untuk menarik kesimpulan, dan mendengarkan untuk mengambil keputusan merupakan semua komponen dari mendengarkan kritis, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai suatu fakta guna menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

b. Kemampuan Percaya Diri

Pemahaman peserta didik tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi kritik di lingkungan sekolah, seperti optimisme, keyakinan, toleransi, kurangnya ambisi, tanggung jawab, dan kemandirian (Ulya et al., 2021).

c. Kemampuan Berpikir Positif

Pemahaman tingkat kemampuan peserta didik untuk menerima kritik yang membangun di lingkungan sekolah, seperti ketika mereka menerima saran dan umpan balik dari teman sebaya selama proses interaksi (Robingun & Adi, 2023).

d. Kemampuan Emosional

Pemahaman peserta didik tingkat kemampuan emosional yang bisa dipicu oleh kritik di lingkungan sekolah seperti; kesedihan, kekecewaan, dendam, dan kebencian. Peserta didik yang menyadari emosi ini akan cenderung tidak terbawa suasana dan merasa sangat terpengaruh (Dewi & Suwanti, 2020).

e. Kemampuan beretika

Pemahaman peserta didik tingkat kemampuan beretika dalam menangani kritik di lingkungan sekolah, seperti menjaga kesantunan, menghargai, dan tutur kata (Sari et al., 2020)

#### 2.2.4 Menerima kritik

Dalam kehidupan di lingkungan sekolah, peserta didik sering kali mengalami dan menerima kritikan, baik kebaikan atau sindiran. Kegagalan peserta didik dalam melihat dan menerima kritik sulit bagi mereka. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima kritik, seringkali mereka tersinggung atau proses komunikasi, sehingga mereka merasa terluka dan berharap bahwa orang yang memberikan kritik perlu menghentikannya.

Karakteristik peserta didik mempunyai keengganan tersendiri terhadap informasi dalam pemahaman, umumnya mereka memilih pendiam, tidak menyimak, dan tidak berbicara dengan teman-temannya di lingkungan sekolah sehingga mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima kritik secara lugas terhadap individu dalam proses komunikasi (Rahmi & Samsudi, 2020).

Perubahan mental peserta didik akibat kecelakaan membuat membuat penderitaan sangat terganggu, terutama ketika mereka melihat dan mendengar kritik negatif dari teman sebayanya. Dalam kehidupan di lingkungan sekolah, peserta didik mengalami keadaan yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan kegagalan dalam menghadapi permasalahan dengan mendapatkan kritik terhadap kondisi peserta didik tersebut, bagaimanapun juga dapat mengontrol kritik dengan menjawab perlakuan positif seperti diam dan tersenyum (Dewi & Suwanti, 2020).

#### 2.2.5 Dampak Kritik

Dalam proses interaksi di lingkungan sekolah, peserta didik sering kali mengalami dan menerima kritik terhadap temannya sebagai bentuk kritik negatif dan kritik positif. Dampak positifnya salah satunya adalah memberikan perubahan pada peserta didik, sedangkan dampak negatif adalah dapat menyebabkan rendahnya kemampuan memahami orang secara mendalam serta dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis peserta didik (Hasmara, 2022).

Proses interaksi sangat penting dalam lingkungan pendidikan, namun harus bersosialisasi dengan baik, sehingga peserta didik membutuhkan karakter sebagai pribadi yang menguntungkan. Kemampuan peserta didik untuk berpikir secara mendasar dalam lingkungan sekolah, khususnya; pengaruh pada gagasan diri sehubungan dengan prestasi belajar, kurang percaya diri, dan inspirasi yang sangat rendah.

### **2.3 Hubungan Sosial Peserta Didik**

#### 2.3.1 Pengertian Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah proses interaksi dalam perkumpulan organisasi yang dinamis atau korespondensi yang mencakup hubungan antar manusia dan masyarakat, dan kelompok. Menurut Sunarto dan Hartono (2002) Hubungan sosial merupakan hubungan antar individu yang saling membutuhkan satu sama lain, dimana masing-masing individu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan aktivitas masyarakat, bagaimana seharusnya seorang individu tetap berada dalam perkumpulannya, baik perkumpulan kecil maupun perkumpulan lokal yang lebih luas.

Hubungan sosial peserta didik merupakan kunci dalam segala aktivitas masyarakat dalam lingkungan sekolah, tanpa hubungan sosial sulit untuk menjalani kehidupan masing-masing. Kerja sama baru akan terjadi jika orang atau kelompok bekerja sama, berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan mereka masing-masing, bahkan mungkin terjadinya konflik dan ketidakmampuan dalam menerima kritik di antara individu atau kelompok.

### 2.3.2 Hubungan Sosial Asosiatif

Hubungan sosial asosiatif terdiri dari tiga hal, yaitu; kerja sama yaitu kegiatan belajar-mengajar antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, akomodasi yaitu lebih kemampuan penyelesaian konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang berbeda, dan akulturasi yaitu upaya untuk menjembatani kesenjangan yang ada satu sama lain dari konflik antar individu atau kelompok organisasi.

Menurut Endi R. & Dkk (2020: 29) Dalam siklus sosial asosiatif, kolaborasi terjadi dengan rasa saling pengertian dan korespondensi. Praktisnya, siklus asosiatif ini dipecah menjadi beberapa cara, yaitu kerja sama di mana masing-masing pihak bekerja sama menyelesaikan suatu tugas berdasarkan kepentingan sah atas pertemuan (in group) atau pertemuan lain (out group) yang seharusnya dapat dilakukan dalam beberapa struktur. seperti kolaborasi umum, gotong royong, kooptasi, koordinasi, dan usaha bersama.

Hubungan interaksi sosial adalah suatu jenis kegiatan individu atau kelompok untuk memiliki pandangan yang mendorong solidaritas sebagai kerjasama, yaitu upaya untuk mencapai tujuan bersama melalui barter dan upaya bersama, akomodasi adalah arah perubahan antar manusia atau untuk mengurangi perjuangan, dan akulturasi merupakan perpaduan berbagai masyarakat namun tidak membuang sifat-sifat satu sama lain (Munawar & Haslinda, 2022).

Asosiatif yaitu kolaborasi kelompok-kelompok atau individu penggemar yang saling mendukung, saling bertahan, dan berkomunikasi satu sama lain untuk mendapatkan informasi. Untuk situasi ini, pihak yang kelompok atau individu memberikan dukungan dan memberikan inspirasi yang besar kepada orang lain dan ketahanan bersama sehingga hubungan dalam pertemuan atau antar orang dapat berjalan dengan baik, sehingga menunjukkan proses kerjasama yang positif.

### 2.3.3 Hubungan Sosial Disosiatif

Hubungan sosial disosiatif merupakan sesuatu yang bertolak belakang dengan hubungan sosial berafiliasi yang bersifat pesimistis bahkan berpotensi merugikan orang lain. Hubungan sosial juga mencakup beberapa struktur, yaitu persaingan dalam mencapai tujuan bersama, kontroversi karena kekecewaan antar anggota atau kelompok, dan perselisihan antar kelompok atau anggota karena kontradiksi atau perbedaan tujuan dan kepentingan.

Menurut Endi R. & Dkk (2020: 29) proses sosial disosiatif adalah sesuatu yang bertentangan dengan asosiatif. Dalam proses disosiatif sosial terdapat beberapa siklus, misalnya rivalitas dimana individu atau kelompok bersaing untuk lebih baik dari yang lain, kontravensi dimana interaksi pertentangan muncul karena menutup diri dan menyembunyikan perasaan benci.

Hubungan sosial disosiatif adalah jenis kolaborasi yang perlu dikurangi atau diperangi dengan perkumpulan atau orang, seperti persaingan antar kelompok atau individu, kontroversi mengenai keadaan dua kelompok atau individu, dan pertikaian antara perkumpulan dan individu atau kelompok (Fahri & Qusyairi, 2019). Proses interaksi disosiatif bersifat negatif yang memicu semacam perpecahan yang didorong oleh perbedaan individu yang berbeda (Indriani & Kusuma, 2022).

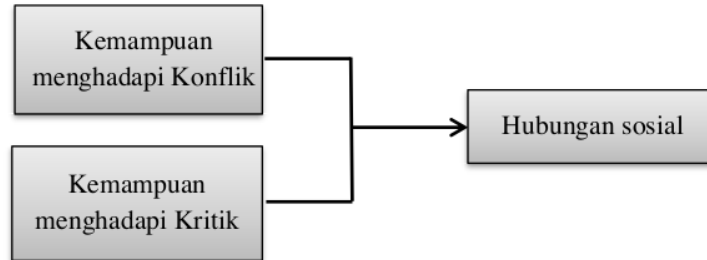
Berkembangnya perilaku disosiatif menimbulkan konflik yang akan berdampak negatif jika tidak dilakukan dengan baik. Dalam komunikasi sosial, disosiatif dipandang sebagai siklus yang memicu perbedaan antar individu dan kelompok, interaksi disosiatif dapat berarti suatu jenis kolaborasi yang mempunyai makna pesimistis, hal ini sering terjadi dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori, kerangka penelitian ini yaitu :




- a. Terdapat pengaruh secara parsial kemampuan menghadapi konflik (X1)
- b. Terdapat pengaruh secara parsial kemampuan menghadapi kritik (X2)
- c. Terdapat pengaruh secara parsial bersama-sama terhadap kemampuan menghadapi konflik dan kritik dalam hubungan sosial.

Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1.** Kerangka berpikir

Keterangan :

-  : Kemampuan menghadapi konflik terhadap hubungan
-  : Kemampuan menghadapi kritik terhadap hubungan sosial
-  : Pengaruh secara bersama-sama terhadap hubungan sosial

## 2.5 Hipotesis

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Rumusan Hipotesis 1
  - a.  $H_a$  = “Kemampuan menghadapi konflik” ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh terhadap “Hubungan sosial” ( $Y$ ).
  - b.  $H_o$  = Kemampuan menghadapi konflik ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap Hubungan sosial ( $Y$ ).
2. Rumusan hipotesis 2
  - a.  $H_a$  = “Kemampuan menghadapi konflik” ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh terhadap “Hubungan sosial” ( $Y$ ).
  - b.  $H_o$  = Kemampuan menghadapi konflik ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap Hubungan sosial ( $Y$ ).
3. Rumusan hipotesis 4
  - a.  $H_a$  = Kemampuan menghadapi konflik dan kritik secara bersama-sama berpengaruh terhadap hubungan sosial
  - b.  $H_o$  = Kemampuan menghadapi konflik dan kritik secara bersama-sama tidak dapat berpengaruh terhadap hubungan sosial

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 <sup>1</sup> Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif (hubungan atau pengaruh). Penelitian yang bertujuan untuk mengungkap pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu: kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2) dan hubungan sosial (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena objek yang akan diteliti diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan menghadapi konflik dan kritik terhadap hubungan sosial.

### 3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu:

a. Variabel Bebas (X1)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemampuan menghadapi konflik.

b. Variabel Bebas (X2)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemampuan menghadapi kritik.

c. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah hubungan sosial.

### 3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2013: 80), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan

kemudian dicari kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 2 Gido yang berjumlah 122 peserta didik yang terdiri dari:

**Tabel 3.1. Populasi dalam penelitian**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki (L)	Perempuan (P)	
1.	VIII-A	14	17	31
2.	VIII-B	15	16	30
3.	VIII-C	18	13	30
4.	VIII-D	17	15	31
<b>Jumlah</b>				<b>122</b>

a. Sampel

Sampel penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 2 Gido. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Penilaian itu diambil tentunya apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Kelebihan dari purposive sampling ini adalah waktu yang digunakan lebih efektif, tetapi kelemahannya adalah sampel berpotensi tidak mewakili populasi yang dipilih untuk diteliti. Penarikan sampel dilakukan dengan alasan karena peneliti memerlukan satu kelas yang dapat mewakili karakteristik populasi, berdasarkan hasil observasi peneliti mengungkap pengaruh hubungan sosial dan kritik maka, peneliti mengambil kelas VIII-D sebagai objek penelitian karena kelas tersebut dirasa mampu mewakili karakteristik populasi yang diinginkan yaitu antara lain :

1. Terdapat aktivitas yang sering berkelahi,
2. Terdapat aktivitas tindakan kekerasan Bullying,
3. Terdapat peserta didik kesulitan manajemen kecerdasan emosional
4. Terdapat peserta didik kesulitan dalam menerima kritik,



5. Proses hubungan komunikasi peserta didik kurang baik terhadap teman sebaya, dan
6. Hubungan sosial peserta didik kurang mantang.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian instrument penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitasnya, instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan teknik angket, dan untuk memperkuat data angket peneliti menggunakan teknik wawancara.

**Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen penelitian**

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item	$\Sigma$
Variabel Y Hubungan Sosial	1. Hubungan Sosial Asosiatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja sama antarindividu dengan individu</li> <li>• Kerja sama antarindividu dengan kelompok</li> <li>• Kerja sama antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	1, 2, 3, 4	4
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akomodasi antarindividu dengan Individu</li> <li>• Akomodasi antarindividu dengan kelompok</li> <li>• Akomodasi antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	5, 6, 7,	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akulturasi antarindividu dengan Individu</li> <li>• Akulturasi antarindividu dengan kelompok</li> <li>• Akulturasi antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	8, 9, 10,	3
	2. Hubungan Sosial Disosiatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persaingan antarindividu dengan Individu</li> <li>• Persaingan antarindividu dengan kelompok</li> <li>• Persaingan antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	11, 12, 13,	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perselisihan antarindividu</li> </ul>	14,	3

		<ul style="list-style-type: none"> <li>dengan Individu</li> <li>Perselisihan antarindividu dengan kelompok</li> <li>Perselisihan antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	15, 16	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketidakcocohan antarindividu dengan Individu</li> <li>Ketidakcocohan antarindividu dengan kelompok</li> <li>Ketidakcocohan antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	17, 18, 19, 20	4
Variabel X 1 Kemampuan Menghadapi Kritik	1. Kemampuan menghadapi kritik untuk hubungan sosial asosiatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk kerja sama antarindividu dengan individu</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk kerja sama antarindividu dengan kelompok</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk kerja sama antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	21, 22, 23, 24	4
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akomodasi antarindividu dengan Individu</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akomodasi antarindividu dengan kelompok</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akomodasi antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	25, 26, 27	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akulturasi antarindividu dengan Individu</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akulturasi antarindividu dengan kelompok</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akulturasi antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	28, 29, 30	3

	2. Kemampuan menghadapi kritik untuk hubungan Sosial Disosiatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk persaingan antarindividu dengan Individu</li> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk persaingan antarindividu dengan kelompok</li> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk persaingan antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	31, 32, 33	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk perselisihan antarindividu dengan Individu</li> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk perselisihan antarindividu dengan kelompok</li> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk perselisihan antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	34, 35, 36	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk ketidakcocokan antarindividu dengan Individu</li> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk ketidakcocokan antarindividu dengan kelompok</li> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk ketidakcocokan antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	37, 38, 39, 40	4
Variabel X 2 Kemampuan Menghadapi Kritik	1. Kemampuan menghadapi kritik untuk hubungan sosial asosiatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk kerja sama antarindividu dengan individu</li> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk kerja sama antarindividu dengan kelompok</li> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk kerja sama antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	41, 42, 43, 44	4
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan menghadapi kritik untuk akomodasi</li> </ul>	45, 46,	3

		<ul style="list-style-type: none"> <li>antarindividu dengan Individu</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akomodasi antarindividu dengan kelompok</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akomodasi antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	47	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akulturasi antarindividu dengan Individu</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akulturasi antarindividu dengan kelompok</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk akulturasi antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	48, 49, 50	3
	2. Kemampuan menghadapi kritik untuk hubungan Sosial Disosiatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk persaingan antarindividu dengan Individu</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk persaingan antarindividu dengan kelompok</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk persaingan antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	51, 52, 53	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk perselisihan antarindividu dengan Individu</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk perselisihan antarindividu dengan kelompok</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk perselisihan antarkelompok dengan kelompok</li> </ul>	54, 55, 56	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk ketidakcocokan antarindividu dengan Individu</li> <li>Kemampuan menghadapi kritik untuk ketidakcocokan</li> </ul>	57, 58, 59, 60	4

		antarindividu dengan kelompok • Kemampuan menghadapi kritik untuk ketidakcocokan antarkelompok dengan kelompok		
<b>Jumlah Butir Soal</b>				<b>60</b>

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang akan dilakukan maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Kuesioner

Yang akan mengungkap data di mana partisipan / responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap dapat dikembalikan kepada peneliti. Peneliti dapat menggunakan kuesioner untuk memperoleh data yang terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian dan perilaku dari responden.

**Tabel 3.3 skor jawaban responden instrumen**

No	Alternatif Jawaban	Nilai	Keterangan
1	Selalu	5	Apabila anda selalu melaluka pernyataan tersebut
2	Sering	4	Apabila anda sering melaluka pernyataan tersebut
3	Kadang-kadang	3	Apabila anda kadang-kadang melaluka pernyataan tersebut
4	Jarang	2	Apabila anda jarang melaluka pernyataan tersebut
5	Tidak pernah	1	Apabila anda tidak pernah melaluka pernyataan tersebut

### 3.6 Uji Validitas Intrumen

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka teknik analisis data sebagai berikut:

#### 1. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas dan reabilitas dilakukan untuk menguji kuesioner layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

#### a. Uji Validitas

Analisis Validitas yaitu analisis untuk mengukur valid atau tidaknya suatu data. Suatu pengukuran dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur alat itu. Untuk menguji kevalidan suatu data maka dilakukan uji validitas terhadap butir-butir kuesioner dengan kegiatan sebagai berikut:

- Validasi ahli adalah proses penilaian terhadap suatu produk atau hasil penelitian oleh para ahli di bidangnya. Tujuan validasi ahli adalah untuk menentukan apakah produk atau hasil penelitian tersebut sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan, baik dari segi isi, konstruksi, maupun bahasa. Proses validasi ahli biasanya dilakukan dengan cara memberikan angket atau kuesioner kepada para ahli. Angket atau kuesioner tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan spek-aspek yang akan dinilai.
- Validasi empiris adalah proses penilaian terhadap suatu produk atau hasil penelitian dengan menggunakan data empiris. Data empiris adalah data yang diperoleh dari pengamatan atau eksperimen. Validasi empiris dapat dilakukan dengan berbagai metode, antara lain:
  - Uji coba produk: produk atau hasil penelitian di uji cobakan kepada pengguna atau responden untuk mengetahui apakah hasil penelitian tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka.
  - Analisis statistik: data empiris yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengetahui apakah produk atau hasil penelitian tersebut memiliki validitas yang tinggi.

<sup>1</sup> Kuesioner dinyatakan valid jika pernyataan atau pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Tinggi rendah validitas suatu angket atau kuesioner dihitung dengan menggunakan metode Person's Product Moment Correlation, yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item pernyataan dengan skor total. Dalam penelitian ini perhitungan validitas item dianalisis menggunakan komputer program SPSS V. 29 for windows. Hasil perhitungan ini akan dibandingkan dengan critical value nilai r dengan taraf signifikan 5% atau (0,05) dan jumlah sampel yang ada. Apabila hasil perhitungan korelasi produk moment lebih besar dari critical

value, maka instrumen ini dinyatakan valid. Sebaliknya apabila skor item kurang dari critical value, maka instrumen ini dinyatakan tidak valid.

Rumus Uji Validitas yaitu : 
$$r_{tabel} = \frac{t_{tabel}}{\sqrt{df + t_{tabel}^2}}$$

keterangan :

df = Degree of freedom ( $v = n - 2$ )

n = Banyaknya sampel

ttabel = Nilai quartile

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

1. Jika nilai rhitung  $>$  rtabel, maka item pernyataan di dalam kuesioner dinyatakan valid.
2. Jika nilai rhitung  $<$  rtabel, maka item pernyataan di dalam kuesioner dinyatakan tidak valid. Langkah yang dilakukannya adalah:
  1. Mengganti pernyataan tersebut dengan pernyataan baru, lalu sebarkan kepada responden kembali, kemudian uji validitas ulang.
  - Membuang item pernyataan yang tidak valid.

#### b. Uji realibilitas

Reabilitas ialah mengukur instrumen terhadap ketepatan (konsisten). Uji realibilitas adalah suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Realibilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Berdasarkan dengan statistik regresi linear berganda untuk melihat pengaruh kemampuan menghadapi konflik (X1) secara persial terhadap hubungan sosial (Y), terdapat pengaruh menghadapi kritik (X2) secara persial terhadap hubungan sosial (Y), dan terdapat pengaruh secara bersama-sama.

### **3.8 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Gido, Jl. Duria Menuju Pantai  
Somi, Kec. Gido, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

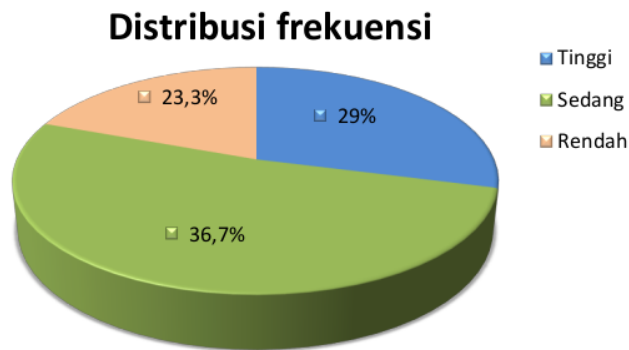
#### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Gido Jl. Duria Menuju Pantai Somi, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini diselesaikan dari bulan April hingga Mei sesuai jadwal yang disepakati dengan subjek penelitian. Dalam pemeriksaan tersebut, informasi diperoleh melalui pengumpulan data dengan menggunakan instrumen mengenai kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), dan satu variabel terikat yaitu hubungan sosial peserta didik (Y) untuk peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Gido. Hasil penyampaian instrumen akan dijadikan sebagai uji informasi untuk menentukan hubungan antara kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), dan satu variabel terikat yaitu hubungan sosial peserta didik (Y) peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Gido. Contoh dalam penelitian ini adalah 30 orang peserta didik Kelas VIII-C yang digunakan untuk uji validitas instrumen angket. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 peserta didik kelas VIII-D yang diambil dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik-teknik purposive sampling.

##### 4.1.1 Hasil Gambaran Kemampuan Menghadapi Konflik Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Gido

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen kemampuan menghadapi konflik terhadap 31 orang peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 2 Gido, diperoleh persentase gambaran kemampuan menghadapi konflik peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Maka diketahui kemampuan menghadapi konflik dengan kriteria rendah sebanyak 6 peserta didik (19,4%), kriteria sedang sebanyak 16 peserta didik (51.6%), dan ditemukan kriteria tinggi sebanyak 9 peserta didik (29%), dapat dilihat pada gambar 4.1 distribusi frekuensi kategorisasi kemampuan menghadapi konflik.

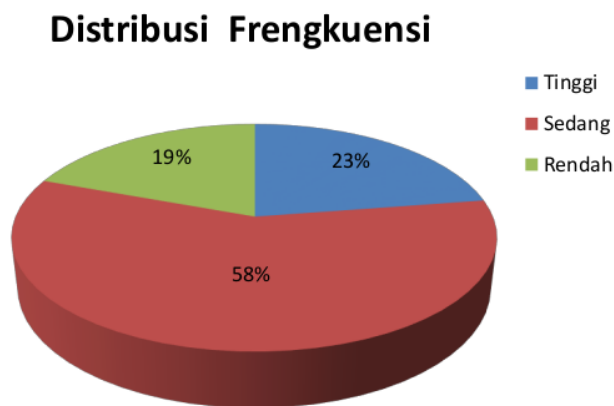


**Gambar. 4.1** Distribusi frekuensi kategorisasi kemampuan menghadapi konflik

#### 4.1.2 Hasil Gambaran Kemampuan Menghadapi Kritik Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Gido

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen kemampuan menghadapi kritik terhadap 31 orang peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 1 Gido, diperoleh persentase gambaran kemampuan menghadapi kritik peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Maka diketahui kemampuan menghadapi kritik dengan kriteria rendah sebanyak 6 peserta didik (19%), kriteria sedang sebanyak 18 peserta didik (58%), dan ditemukan kriteria tinggi banyak 7 peserta didik (23%), dapat di lihat pada gambar 4.2 distribusi frekuensi kategorisasi kemampuan menghadapi kritik.

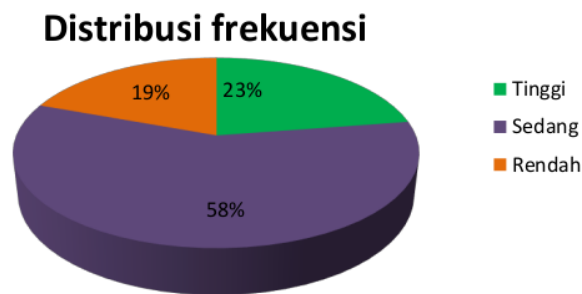


**Gambar. 4.2** Distribusi frekuensi kategorisasi kemampuan menghadapi kritik

#### 4.1.3 Hasil Gambaran Hubungan Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Gido

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen hubungan sosial terhadap 30 orang peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 1 Gido, diperoleh persentase gambaran hubungan sosial peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Maka diketahui hubungan sosial dengan kriteria rendah sebanyak 6 peserta didik (20%), kriteria sedang banyak 12 peserta didik (40%), dan ditemukan kriteria tinggi banyak 12 peserta didik (40%), dapat di lihat gambar 4.3 distribusi frekuensi kategorisasi hubungan sosial.



Gambar. 4.3 Distribusi frekuensi kategorisasi hubungan sosial

## 4.2 Analisi Data

### 4.2.1 Uji Validitas dan Uji Raebilitas

#### a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan mengedarkan angket kepada 31 peserta didik di kelas VIII-D di SMP Negeri 2 Gido, kemampuan menghadapi konflik (X1) sebanyak 20 buah butir pertanyaan, kemampuan menghadapi kritik (X2) sebanyak 20 buah butir pertanyaan, dan satu variabel terikat ubungan sosial peserta didik (Y) sebanyak 20 buah butir pernyataan.

Uji validitas dilakukan dengan menghitung hubungan antara skor barang instrumen dengan skor keseluruhan, dengan menggunakan analisis korelasi item total terkoreksi, ditentukan nilai koefisien korelasi antara skor setiap item dan skor total. Pada taraf signifikansi 5%, suatu instrumen dikatakan valid apabila r koefisien korelasi hitung lebih besar dari r tabel

koefisien korelasi. Dampak dari uji validitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Uji Validasi Kelas VIII-D  
Kemampuan Menghadapi Konflik (X1)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0,664	0,349	VALID
2	0,714	0,349	VALID
3	0,667	0,349	VALID
4	0,715	0,349	VALID
5	0,637	0,349	VALID
6	0,672	0,349	VALID
7	0,635	0,349	VALID
8	0,541	0,349	VALID
9	0,639	0,349	VALID
10	0,717	0,349	VALID
11	0,649	0,349	VALID
12	0,549	0,349	VALID
13	0,698	0,349	VALID
14	0,519	0,349	VALID
15	0,604	0,349	VALID
16	0,637	0,349	VALID
17	0,633	0,349	VALID
18	0,686	0,349	VALID
19	0,729	0,349	VALID
20	0,665	0,349	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.29 for windows

**Tabel 4.2** Uji Validasi Kelas VIII-D  
Kemampuan Menghadapi Kritik (X2)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0.659	0,349	VALID

2	0,610	0,349	VALID
3	0,636	0,349	VALID
4	0,635	0,349	VALID
5	0,543	0,349	VALID
6	0,720	0,349	VALID
7	0,704	0,349	VALID
8	0,664	0,349	VALID
9	0,607	0,349	VALID
10	0,775	0,349	VALID
11	0,625	0,349	VALID
12	0,675	0,349	VALID
13	0,650	0,349	VALID
14	0,594	0,349	VALID
15	0,621	0,349	VALID
16	0,645	0,349	VALID
17	0,626	0,349	VALID
18	0,561	0,349	VALID
19	0,547	0,349	VALID
20	0,513	0,349	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.29 for windows

**Tabel 4.3** Uji Validasi Kelas VIII-D  
Kemampuan Hubungan Sosial Peserta didik (X2)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0,761	0,349	VALID
2	0,647	0,349	VALID
3	0,612	0,349	VALID
4	0,564	0,349	VALID
5	0,560	0,349	VALID
6	0,612	0,349	VALID
7	0,735	0,349	VALID

8	0,523	0,349	VALID
9	0,671	0,349	VALID
10	0,561	0,349	VALID
11	0,659	0,349	VALID
12	0,600	0,349	VALID
13	0,568	0,349	VALID
14	0,741	0,349	VALID
15	0,624	0,349	VALID
16	0,573	0,349	VALID
17	0,629	0,349	VALID
18	0,503	0,349	VALID
19	0,749	0,349	VALID
20	0,467	0,349	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.29 for windows

Dasar untuk menentukan valid atau tidaknya masing-masing item berdasarkan nilai  $R_{hitung}$  dan  $R_{tabel}$  yaitu

1. Jika  $R_{hitung} > R_{tabel}$  maka item pernyataan kuesioner tersebut dinyatakan valid,
2. Jika  $R_{hitung} < R_{tabel}$  maka item pernyataan kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 20 item pernyataan setiap masing masing variabel yang memiliki nilai  $R_{hitung} > R_{tabel}$  sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

#### b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan statistic Cronbach Alpha( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha  $> 0,6$ . Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan alat bantu oleh program SPSS V.19. Adapun hasil output dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil uji Reabilitas Kelas VIII-D**

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar reabilitas	Keterangan
Kemampuan menghadapi konflik	0,927	0,60	Reliable
Kemampuan menghadapi kritik	0,926	0,60	Reliabel
Hubungan sosial peserta didik	0,913	0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai cronbach's alpha semua variabel lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel atau kuesioner yang digunakan yaitu variabel kemampuan menghadapi konflik, kemampuan menghadapi kritik dan hubungan sosial peserta didik dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

### 4.3 Uji Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Koefisiensi Regresi Linear Parsial Uji T

Korelasi parsial merupakan hubungan yang memberikan arti hubungan antara satu variabel dengan satu variabel dan faktor-faktor yang berbeda dipandang tetap. Analisis regresi linear parsial atau linear regression digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh salah satu faktor bebas atau variabel otonom atau variabel indikator atau faktor X1, X2, terhadap variabel reliabel atau variabel lingkungan atau variabel Y.

**Tabel 4.5 Uji T Kelas VIII-D**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.195	0.620		3.540	0.001
	Kemampuan Menghadapi Konflik (X1)	0.259	0.087	0.268	2.984	0.006
	Kemampuan Menghadapi Kritik (X2)	0.720	0.088	0.732	8.143	0.000

a. Dependent Variable: Hubungan sosial peserta didik (Y)

a) Kriteria pengambilan keputusan

Dalam menentukan kriteria, ada dua hal yang perlu diketahui, yaitu pengujian antara  $r$  hitung dan  $r$  tabel serta nilai pentingnya. Apabila  $t$  harga yang ditentukan lebih besar dari pada nilai  $r$  tabel,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diakui begitu pula sebaliknya, jika nilai tabel lebih besar dari nilai  $r$  tabel, maka  $H_0$  adalah diakui dan  $H_a$  diberhentikan. Dalam menentukan besarnya nilai, apabila nilai kepentingannya  $<0,05$  maka terdapat pengaruh penting variabel  $X$  terhadap faktor  $Y$ , apabila nilainya  $>0,05$  maka tidak terdapat pengaruh besar variabel  $X$  terhadap faktor  $Y$ . pabrik.

$H_a$  : Terdapat pengaruh dan signifikan antara Variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$ .

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara variable  $X_1$ ,  $X_2$ , dan Variabel  $Y$ .

b) Perumusan Hipotesis

1. Nilai Sig. Variabel  $X_1$  sebesar 0,006 ( $<0,05$ ), sehingga cenderung diasumsikan bahwa variabel  $X_1$  berpengaruh secara signifikan terhadap Variabel  $Y$ .
2. Nilai Sig. Karena nilai variabel  $X_2$  sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_2$  berpengaruh secara signifikan terhadap variabel  $Y$ .

c) Analisis Persamaan Regresi berganda

$$\underline{2.195+0.259-0.720}$$

1. Nilai Konstanta yang didapat sebesar 2.195 sehingga cenderung diuraikan bahwa faktor bebas bernilai 0 (konsisten) sehingga variabel reliabel bernilai 2.195.
2. Nilai koefisien regresi variabel  $X_1$  bernilai Positif (+) sebesar 0.259, maka dapat diartikan bahwa jika variabel  $X_1$  meningkat maka variabel  $Y$  juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi variabel  $X_2$  bernilai Positif (+) sebesar 0.720, maka dapat diartikan bahwa jika variabel  $X_1$  meningkat maka variabel  $Y$  juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.



4.3.2 Uji koefisiensi Regresi linear secara simultan Uji F

**Tabel 4.6 Uji F Kelas XI-IPS 2**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8039.120	2	4019.560	5526.955	<.001b
	Residual	20.363	28	0.727		
	Total	8059.484	30			

a Dependent Variable: Hubungan Sosial Peserta Didik

b Predictors: (Constant), Kemampuan Menghadapi Kritik, Kemampuan Menghadapi konflik

Berdasarkan hasil analisis output Uji F (simultan) bahwa model Regresi dinyatakan FIT Jika Nilai Sig. (<0,05). Diketahui Nilai Sig. sebesar 0.001 (<0.05) maka berkesimpulan bahwa Variabel independen berpengaruh Signifikansi secara simultan (bersama-sama) terhadap Variabel dependen.

4.3.3 kolerasi berganda

**Tabel 4.7**  
**Uji Kolerasi Berganda**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999a	0.997	0.997	0.853

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Menghadapi Kritik, Kemampuan Menghadapi konflik

- a) kriteria penguian uji kolerasi berganda  
 nilai Sig. F Change < 0.05 berkesimpulan ada hubungan secara signifikansi.  
 nilai Sig. F Change > 0.05 berkesimpulan tidak ada hubungan secara signifikansi.
- b) Perumusan uji kolerasi berganda

Mengingat konsekuensi dari banyaknya hasil uji koneksi di atas, nilai Sig diketahui. F Perubahan adalah 0,000, dan itu berarti ada hubungan yang sangat besar. Untuk menguraikan kekuatan hubungan antara keempat faktor tersebut, dilakukan dengan melihat perbedaan angka koefisien hubungan yang berbeda-beda, hasil estimasi dengan menggunakan terjemahan sifat Adjusted R Square adalah sebagai berikut:

>0 : tidak ada korelasi atau hubungan yang sangat lemah

>0,25 - 0,5 : korelasi memadai

>0,5-0,75: korelasi kuat

>0,75 dan 99: hubungan yang sangat mengesankan

Berdasarkan hasil dan alasan penguraian sifat-sifat tersebut, maka nilai keterhubungan yang beragam adalah 0,997, sehingga cenderung diasumsikan bahwa faktor X1, X2, dan variabel (Y) mempunyai korelasi kuat atau hubungan yang sangat mengesankan.

#### 4.4 Pembahasan

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dalam bagian ini dilakukan pembahasan tentang temuan penelitian sebagai berikut:

##### 4.4.1 Jawaban umum atas permasalahan pokok penelitian

Yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pengaruh kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), terhadap hubungan sosial (Y) pada peserta didik kelas VIII-DSMP Negeri 2 Gido, serta melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan angket kepada peserta didik. Berdasarkan hasil angket penelitian, diberikan jawaban secara umum terhadap permasalahan mendasar, khususnya yang semakin lebih baik menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), maka semakin baik juga hubungan sosial peserta didik (Y). Nilai Sig. Variabel X1 sebesar 0,006 (<0,05), maka berkesimpulan variabel X1 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, Nilai Sig. Variabel X2 sebesar 0,000 (<0,05), maka

berkesimpulan variabel X1 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Maka, dapat dinyatakan dengan baik bahwa faktor X1, X2, terhadap Y hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak pada taraf signifikansi 0,05%.

#### 4.4.2 Analisis dan interpretasi temuan penelitian

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.7 dan dasar penginterpretasi nilai kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), terhadap hubungan sosial (Y) pada peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 2 Gido memiliki tingkat hubungan yaitu sebesar 0,999 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel X1, X2, X3 dengan variabel (Y) mempunyai nilai hubungan yang sangat mengesankan.

#### 4.4.3 Kontras temuan antara variabel dengan teori yang ada

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), terhadap hubungan sosial peserta didik (Y) pada peserta didik kelas VIII-D 2 SMP Negeri 2 Gido dinyatakan ada dan positif apabila menyimpang dari hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan hipotesis di atas, konsekuensi dari eksplorasi ini menelusuri dampak tersebut dalam kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), terhadap hubungan sosial (Y) pada peserta didik kelas VIII-D 2 SMP Negeri 2 Gido dinyatakan tersedia dan positif serta dapat diperoleh dari kerjasama peserta didik di dalamnya membangun motivasi berprestasi dalam belajar yang lebih baik sehingga peserta didik mampu mencapai prestasinya dengan lebih baik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyatakan bahwa ada hubungan yang baik antara kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), terhadap hubungan sosial (Y) pada peserta didik kelas VIII-D 2 SMP Negeri 2 Gido. Dari pernyataan tabel 4.7 di atas dapat kita amati pada nilai kolerasi berganda yaitu 0,999 dengan taraf signifikansi F Change ialah 0,001b. serta bahwa antara kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), terhadap hubungan sosial (Y) mempunyai nilai mempunyai nilai hubungan yang sangat mengesankan.

Diketahui nilai signifikansi yang diperoleh ialah  $0,00 < 0,05$  sehingga cenderung beralasan  $H_a$  diakui dan  $H_o$  ditolak tanpa dilakukan pengujian terhadap keempat faktor tersebut. Hasilnya dapat dikatakan bahwa variabel kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), terhadap hubungan sosial (Y) tersebut mempunyai hubungan yang positif dan signifikan pada peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 2 Gido.

Dari hasil output data SPSS dapat kita amati bahwa semakin baik kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), terhadap hubungan sosial (Y). Sebaliknya, jika kurang baik kemampuan menghadapi konflik (X1), kemampuan menghadapi kritik (X2), terhadap hubungan sosial (Y) peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 2 Gido.

## **5.2** **Saran**

### **5.2.1** **Bagi peserta didik**

Kepada peserta didik yang masih belum memahami kemampuan menghadapi konflik, kemampuan menghadapi kritik dan hubungan sosial, diperuntukkan untuk lebih belajar memahami dan mengenal diri sendiri sehingga dapat membangun motivasi dalam hubungan sosial.

### **5.2.2** **Bagi guru**

Kepada guru supaya lebih mampu membimbing dan memperhatikan peserta didik dalam membangun semangat atau motivasi dalam hubungan sosial yang baik sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menghadapi konflik, kemampuan menghadapi kritik.

### **1.2.3** **Bagi peneliti**

Teruntuk peneliti selanjutnya, supaya bisa memberi mengembangkan pemahaman tentang kemampuan menghadapi konflik, kemampuan menghadapi kritik dan membangun hubungan sosial yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Buku

- Agustinus. G. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar*. Jawa Barat. Edu Publisher.
- Bimo. W. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Dean & Jeffrey. (2004). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Edy Peserta didiknto & Dkk. (2024). *Manajemen Konflik*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara
- Endi. R. & Dkk. (2020). *Sosiologi Dalam Aspek Kehidupan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Kusworo. (2019). *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Siti. A. (2017). *Manajemen Konflik: Teori dan Aplikasi*. Gorontalo: Pustaka Cendekia
- Soekanto, S. (2007). *Konflik*. Bandung: Indah.
- Sopiah. (2018). *Perilaku Organisasional*. Malang: C.V Andi Offset
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta
- Sunarto, & Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thomas. L. (2012). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winardi. J. (2006). *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Prenada Media Group

### Daftar Jurnal

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Anis, Z., Torismayanti, & Rijal, F. (2022). EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Dahlan, U. A., Pangaribuan, N. N., Vera, N., & Wulandari, R. (2019). *Kritik sosial pada novel Dilan : dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq*. 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1051>
- Dewi, M. H. K., & Suwarti, S. (2020). Deskripsi Resiliensi pada Pria Tunadaksa Non Bawaan yang Bekerja. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 116–128. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7698>
- Dra. An fauzia rozani. (2017). *Kritik Sosial Dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra Muhammad Ardi*

- Kurniawan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–77.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.  
<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Hasmara, P. S. (2022). Hubungan Emotional Quotient (EQ) dengan Hasil Belajar PJOK Peserta didik Kelas Atas SDN Bakalan Gondang Mojokerto. *Corner: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 34–43.  
<https://doi.org/10.36379/corner.v2i2.235>
- Isnaini, H. (2019). Pembelajaran memahami karya sastra sebagai bagian pembelajaran kritik sastra pada peserta didik sekolah menengah atas. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 1089–1094.
- Mesra, R., D.A Santie, Y., & Uti, M. (2023). Konflik Sosial Di Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 21–30.  
<https://doi.org/10.53682/jpsre.v4i1.5647>
- Munawar, M., & Haslinda, H. (2022). Kritik Sosial dalam Novel Midah, Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 23–28.
- Nadya, F. (2020). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Peserta didik. *Sosietas Jurnal Pendidika Sosiologi*, 10(1), 775–790.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/26007%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/26007/12292>
- Ningsih, D. W., Halizah, S. N., Aldanty, F. Z., & Zuhro' Fitriana, A. Q. (2023). Upaya Pengurus OSIS Dalam Mengatasi Konflik Antara Anggota Osis Di SMA 4 Jember. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 3(2), 234–242.  
<https://doi.org/10.47233/jeps.v3i2.768>
- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel “Anak-Anak Tukang” Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.990>
- Nurhayati, E. S., Swarnawati, A., Wibowo, C., Widarti, E. I., Thufail, A., & Sativa, I. O. (2022). Komunikasi Efektif Pimpinan Dalam Mengatasi Konflik Organisasi. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7(1), 84. <https://doi.org/10.20527/mc.v7i1.11558>
- Rahmi, M. N., & Samsudi, M. A. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sesuai dengan karakteristik Gaya Belajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 355–363.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.439>
- Risal, henri gunawan, & Alam, fiptar alam. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman. *Jubikops Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 5.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15127/14623>

- Robingun, S. E. S., & Adi, S. (2023). *AKSENTUASI GROWTH MINDSET DALAM PENDAMPINGAN PENERAPAN DISIPLIN POSITIF BAGI USTADZ / USTADZAH DI PESANTREN DI JAWA TENGAH*. 10(1), 24–32.
- Sari, A. F., Sari, F., Si, M., & Sari, A. F. (2020). *ETIKA KOMUNIKASI (MENANAMKAN PEMAHAMAN ETIKA KOMUNIKASI KEPADA MAHAPESERTA DIDIK)*. 1(2), 127–135.
- Shohebullah. (2021). Identifikasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying Di MAN 1 Pamekasan. *Institut Agama Islam Negeri Madura*, 52–91. <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/2448>
- Siregar F., & Usriyah L. (2021). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 163–174. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v5i2.147>
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Suncaka, E. (2023). Manajemen Konflik Di Sekolah. *Visipena Journal*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.46244/visipena.v1i1.22>
- Ulya, N., Diana, R. R., Uin, P., Kalijaga, S., Uin, P., & Kalijaga, S. (2021). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia*. 5(02), 304–313.
- Yanto, M. (2022). Manajemen konflik dalam menyelesaikan kedisiplinan peserta didik sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(4), 687–698.





# PENGARUH KEMAMPUAN MENGHADAPI KONFLIK DAN KRITIK TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 2 GIDO

---

## ORIGINALITY REPORT

---

17%

SIMILARITY INDEX

---

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet	374 words — 4%
2	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet	322 words — 3%
3	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet	227 words — 2%
4	<a href="http://dokumen.tips">dokumen.tips</a> Internet	71 words — 1%
5	<a href="http://digilib.ikipgriptk.ac.id">digilib.ikipgriptk.ac.id</a> Internet	70 words — 1%
6	<a href="http://jurnal.peneliti.net">jurnal.peneliti.net</a> Internet	70 words — 1%
7	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet	67 words — 1%
8	<a href="http://ejournal.indo-intellectual.id">ejournal.indo-intellectual.id</a> Internet	62 words — 1%
9	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet	62 words — 1%

10	<a href="http://jurnal.untag-sby.ac.id">jurnal.untag-sby.ac.id</a> Internet	61 words — 1%
11	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet	59 words — 1%
12	<a href="http://www.sampoernauniversity.ac.id">www.sampoernauniversity.ac.id</a> Internet	54 words — 1%
13	Adiyono Adiyono, Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, Rusanti Rusanti. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2022 Crossref	52 words — 1%
14	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet	49 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF